

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tempat atau wilayah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena sejatinya manusia membutuhkan tempat untuk bertahan hidup. Sebuah tempat yang ada di bumi memiliki karakter yang khas dan berbeda dengan tempat-tempat lainnya. Tempat merupakan sebuah lokasi dimana terjadinya peristiwa yang tidak terjadi di lokasi lain, sehingga memiliki *sense of place*/rasa sebuah tempat. Berdasarkan hal tersebut maka tempat dapat dipengaruhi oleh faktor historis dari adanya aktivitas manusia. Hal tersebut membuat pengalaman manusia terhadap tempat menjadi sangat bermakna, sehingga manusia menamai tempat sesuai dengan pengalaman yang dirasakan. Nama sebuah tempat juga dapat dilihat dari beberapa segi, diantaranya cerita rakyat (legenda), sejarah, kehidupan sosial masyarakat, ataupun kondisi geografis.

Toponimi merupakan kajian mengenai asal usul nama tempat atau wilayah, berdasarkan sejarah terbentuknya. Bisa dikatakan bahwa toponimi merupakan nama tempat yang ada di bumi. Dengan adanya nama tempat dapat mempermudah orang untuk mengenal tempat tersebut. Toponimi ini merupakan bagian dari ilmu Onomastika yaitu sebuah ilmu yang membahas mengenai nama. Onomastika ini terbagi menjadi dua, yaitu Antroponim dan Toponimi, Antroponim ialah ilmu yang membahas mengenai nama seseorang. Sedangkan Toponimi ialah ilmu yang membahas mengenai nama sebuah tempat. Nama tidak hanya dipergunakan sebagai pengenal manusia, namun digunakan untuk sebuah wilayah atau tempat sebagai sebuah

identitas. Pemberian nama memiliki hubungan yang erat dengan bahasa dan budaya karena kebudayaan ialah salah satu faktor yang memiliki pengaruh dalam pemberian nama, penamaan suatu daerah yang diambil dari suatu kebudayaan dapat membantu melestarikan kebudayaan itu sendiri. Setiap nama yang diberikan pasti memiliki makna yang terkandung di dalamnya, begitupun nama yang terdapat dalam suatu tempat atau wilayah. Nama suatu wilayah itu tidaklah muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui sebuah proses pemikiran atau sejarah dimasa lalu. Proses pemikiran tersebut dilatarbelakangi oleh pertimbangan sejarah, makna dan filosofi dalam pemberian nama yang nantinya dapat dipahami dan dipelajari oleh masyarakat untuk mengenal wilayahnya.

Toponimi sendiri memiliki tiga aspek, yaitu aspek perwujudan, aspek masyarakat, dan aspek kebudayaan. Aspek perwujudan diantaranya yaitu latar perairan, latar geomorfologi/rupa bumi, dan latar biologis/ekologis/lingkungan alam. Aspek masyarakat yaitu berkaitan dengan interaksi sosial masyarakat di dalam pemberian nama tempat, yang didalamnya termasuk kedudukan di masyarakat, sebuah pekerjaan dan profesi. Sedangkan aspek kebudayaan berkaitan dengan mitos, legenda, *folklore* dan sistem kepercayaan.

Dalam buku *Toponimi Susur Galur Nama Tempat di Jawa Barat 2* yang ditulis oleh T.Bachtiar merupakan sebuah upaya pengenalan toponimi kepada masyarakat, sebuah kumpulan tulisan dari T.Bachtiar yang telah dipublikasikan di banyak media ini dicetak dalam bentuk buku. Tulisan yang menjadi isi buku ini ada banyak karya yang berkenaan dengan kajian toponimi yang membahas perihal nama jalan, tempat,

bagian kota dan sebagainya. Banyak narasi yang dikemukakan dalam buku ini mampu menambah wawasan dan pengetahuan tentang toponimi, selain itu adanya nama-nama tempat yang kehilangan makna dan tidak sesuai dengan karakter tempat atau wilayahnya akibat perkembangan zaman, kepentingan komersil, tempat wisata dan ketidak tahuan akan toponimi sebuah wilayah menjadi keresahan tersendiri. Karena tentang penamaan sebuah wilayah atau tempat ini sudah ada aturan yang jelas berupa undang-undang dan peraturan pemerintah yang menekankan pentingnya kearifan lokal. Dengan melakukan peremajaan sebuah buku menjadi media komunikasi yang mengikuti perkembangan zaman diharapkan akan membuat orang-orang tertarik untuk mengetahui asal usul dan sejarah tempat atau wilayahnya.

Penamaan wilayah atau daerah sangat menarik untuk dikaji dan dipelajari. Toponimi ini dapat membuat kita mengenal sejarah, mengenal karakter alam yang ada di tempat tersebut, mengenal budaya dan bahasa, sehingga kita tidak mungkin merusak alam di wilayah tersebut. Selain itu Toponimi juga berguna sebagai mitigasi bencana. Masyarakat akan memahami potensi bencana yang mungkin terjadi di wilayahnya, bagaimana cara mencegah bencana itu terjadi dan bagaimana menyiapkan diri dari mengetahui karakter daerah setempat. Kurangnya mengetahui toponimi wilayahnya membuat orang abai akan potensi daerahnya, tidak peduli dengan lingkungannya, membuat nama-nama tempat menjadi kehilangan makna, hingga kacaunya pemberian nama-nama bangunan, tempat wisata, jalan, danau dan lain-lain. Padahal aturan tentang nama geografi sudah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Maka dari itu setiap

orang perlu mengetahui toponimi daerahnya, sebagai upaya pelestarian budaya daerahnya dan tetap menjaga nama-nama tempat tetap bermakna.

Namun kenyataan di masyarakat saat ini penamaan sebuah tempat tersebut menjadi hal yang kurang diperhatikan, karena masyarakat sendiri banyak yang tidak mengetahui asal usul atau sejarah penamaan dari tempat tinggalnya sendiri. Bagi masyarakat pendatang dan kalangan muda, mereka hanya tahu namanya saja, tetapi tidak tahu makna dan sejarahnya, terutama kalangan muda yang hidup di era yang modern ini. Oleh karena itu upaya pengenalan kembali dan membuat orang tertarik tentang toponimi kepada generasi sekarang itu penting, untuk mengetahui sejarah, mengenali karakter alam wilayahnya, mengenal budaya dan sebagai identitas atau jati diri yang merupakan sebuah warisan budaya nenek moyang dan sebuah kebanggaan bagi orang yang tinggal di wilayah tersebut dengan karakteristik wilayahnya dan juga potensi yang ada di wilayah tersebut.

Mengenalkan kembali toponimi kepada khalayak umum diharapkan bisa mengingatkan kembali orang-orang tua terhadap apa yang terjadi pada masa lalu, karena sebuah tempat merupakan sebuah lokasi terjadinya sebuah peristiwa yang tentunya akan berbeda dengan tempat-tempat lain, sehingga setiap orang pasti memiliki kesan terhadap suatu tempat. Dengan membuat sebuah media berupa buku ilustrasi mengenai asal usul nama tempat, diharapkan dapat mengajak orang-orang tua untuk bernostalgia ke masa lalu atau ke sebuah tempat yang memang mempunyai cerita dan kesan bagi mereka yang nantinya diharapkan dapat disampaikan kembali kepada

generasi penerus mereka, sehingga pengenalan toponimi ini akan tetap terjaga dari generasi ke generasi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas mengenai toponimi, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menginformasikan asal usul nama tempat di Kota Bandung?
2. Bagaimana merancang buku ilustrasi yang menarik dan informatif tentang asal usul nama tempat di Kota Bandung?

1.3. Lingkup Perancangan

Lingkup perancangan yang penulis bahas dalam penelitian mengenai toponimi, diantaranya:

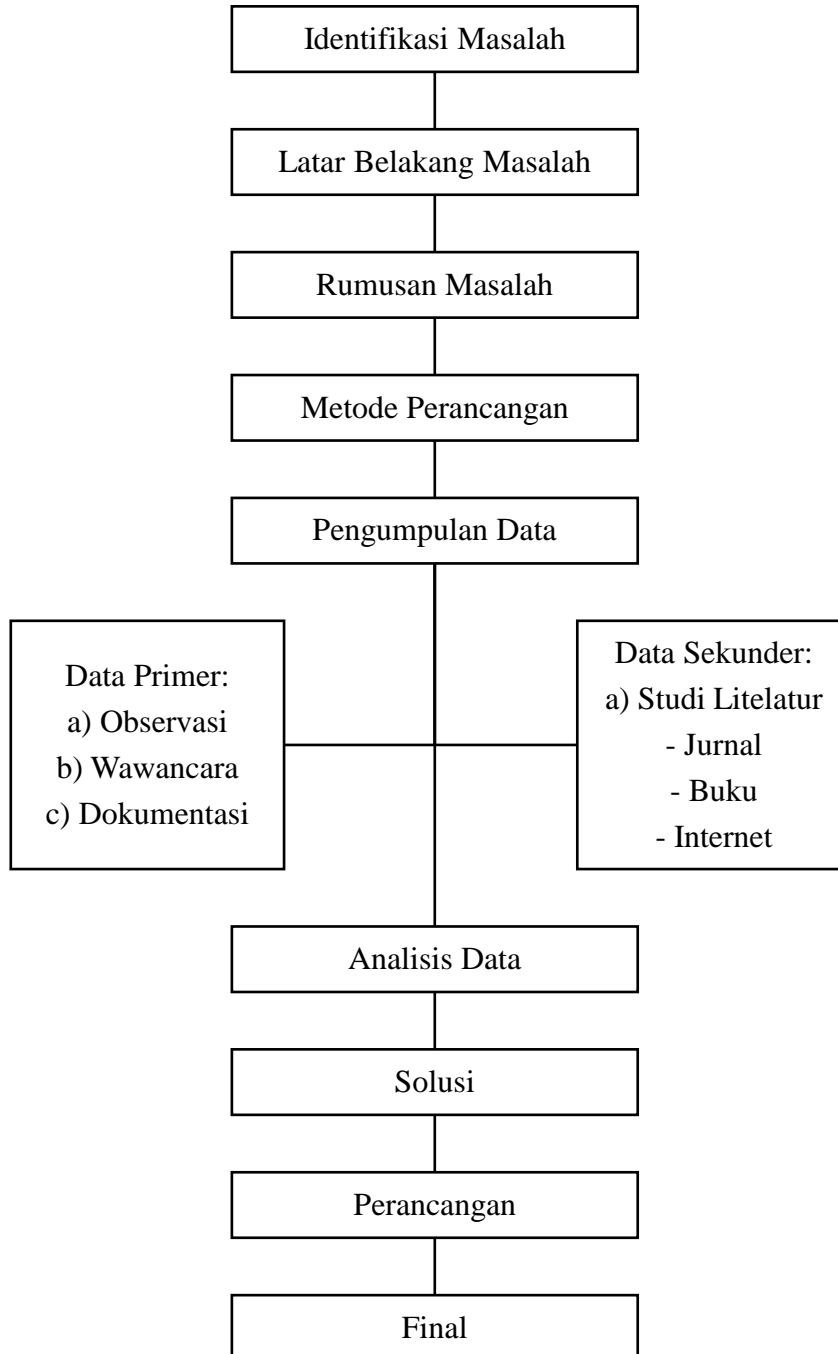
1. Penelitian berfokus menginformasikan toponimi tempat di Kota Bandung
2. Penelitian berfokus pada ruang lingkup beberapa nama tempat yang ada dalam buku toponimi T.Bachtar
3. Meneliti pemahaman dan pengetahuan orang-orang tentang toponimi.

1.4. Manfaat Perancangan

Adapula manfaat perancangan dari penulisan mengenai toponimi ialah?

1. Mengingat kembali asal usul nama tempat kepada khalayak umum.
2. Membuat asal usul nama tempat tetap terjaga dari generasi ke generasi.

1.5. Skema Perancangan



1.6. Metode Perancangan

Metode perancangan yang digunakan adalah metode pengumpulan data kualitatif dengan pengumpulan data primer dan sekunder yang memiliki instrument penelitian studi literature, kuesioner observasi, dan juga wawancara guna mempermudah penukis mendapatkan data-data.

1.6.1. Metode Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data acuan yang paling penting pada proses pengkaryaan Tugas Akhir ini. Data primer didapatkan dari beberapa sumber atau metode diantaranya adalah.

- Kuesioner

Kuesioner ditujukan guna mendapatkan *Insight* awal dari sebuah permasalahan melalui beberapa pertanyaan yang diajukan mengenai toponimi.

- Wawancara

Wawancara dibutuhkan sebagai bahan penelitian lebih mendalam untuk mengetahui sejauh mana *Insight* terhadap permasalahan penelitian yang sedang dilakukan dengan bertanya langsung kepada ahli dan beberapa pendukung lainnya. Informan atau narasumber sangat berperan penting dalam terwujudnya penelitian. Peneliti juga dituntut untuk memilah informasi yang didapat dari informan, karena dalam proses komunikasi informan bisa saja memberikan data yang tidak *valid*.

- Observasi

Observasi dilakukan dengan memperhatikan *behavior* dan *Insight* masyarakat terhadap permasalahan penelitian. Peneliti dituntut untuk turun langsung ke lapangan serta mengamati dan fenomena dan permasalahan yang ada di lapangan.

b. Data Sekunder

Data sekunder ini ialah data pendukung sebagai penguat data primer.

- Studi Literatur

Melakukan studi literature berupa pencarian referensi dari beberapa jurnal dan buku yang membahas ruang lingkup di bidang tersebut sebagai penunjang data penelitian. Penelitian ini bersifat non lapangan, artinya peneliti mengumpulkan data melalui sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya.

1.6.2. Tahapan Perancangan

Tahapan perancangan yang digunakan yaitu AISAS. Penggunaan AISAS ini diutamakan pada tahap launching buku.

a. Attention

Media yang dibuat harus memiliki daya tarik agar dapat menarik atensi atau perhatian target audiens.

b. Interest

Media harus bisa menarik minat target audiens, maka media pun harus dibuat semenarik mungkin.

c. *Search*

Media yang dibuat harus bisa membuat target audiens mencari tahu hal – hal yang berhubungan dengan buku dan membaca.

d. *Action*

Target audiens diharapkan dapat menerapkan literasi atau budaya membaca dalam kehidupan sehari-hari.

e. *Share*

Target audiens diharapkan bisa membagikan informasi mengenai literasi baca ini kepada orang lain.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat untuk memberikan gambaran yang mengandung setiap bab, diuraikan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan alasan mengapa masalah ini diangkat dan alasan mengapa masalah ini menjadi penting, dengan menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, lingkup perancangan, manfaat perancangan, skema perancangan, metode perancangan, dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Dalam bab ini mengemukakan teori – teori yang digunakan dan menjadi landasan penelitian, mulai dari teori utama hingga pendukung terhadap masalah yang sedang diteliti.

BAB III: ANALISIS DATA

Bab ini membahas tentang data dan Analisa yang dilakukan, seperti hasil wawancara, observasi, dan kuesioner. Semua hasil yang didapat tersebut dianalisis secara skema dan menyeluruh. Selain itu terdapat Analisa 5W+1H, *consumer journey*, dan *What To Say*.

BAB IV: PERANCANGAN

Bab ini menjelaskan cara bagaimana merancang media yang akan dikerjakan mulai dari awal sampai akhir. Media ini dirancang sesuai data yang telah didapat sebelumnya agar sesuai penelitian dan pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan tepat sasaran.

BAB V: PENUTUP

Bab terakhir berisi mengenai kesimpulan dan saran terhadap permasalahan yang diteliti dan diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca.